

RESEP OBAT ANTI-*HOAX*

Oleh: Ummul Quro

Kontingen UIN Mataram

Email: ummulquro8@gmail.com

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yang disebut juga dengan *as-syifa* (obat). Kitab suci ini diturunkan Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw, sang suri teladan terbaik di muka bumi yang dimanahkan oleh Allah Swt untuk membawa suatu berita, baik menggembirakan ataupun dalam bentuk peringatan.

Kesempurnaan pedoman hidup dari sang Mahahidup tentunya dituntunkan untuk mengatur segala permasalahan hidup manusia. Saat ini, berkembang pesat satu bidang kehidupan manusia yang sangat mengundang revolusi besar di tengah kehidupan masyarakat. Dengan mudah masyarakat mengakses segala kebutuhan dan keinginan yang melingkupi seluruh bidang kehidupan dengan satu klik saja. Kecepatan jaringan komunikasi tersebut yang dinamakan dengan teknologi informasi.

Teknologi informasi yang sedang berkembang di masyarakat tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar. Palsunya dampak positif dan negatif mesti menjadi sorotan penting. Dampak positifnya dirasakan dalam bentuk kemudahan komunikasi tanpa batas, mengakses informasi di belahan dunia manapun serta transaksi apapun kini menjadi berbasis *online* (terkoneksi internet). Di sisi lain, kemudahan teknologi ini menjadi *boomerang* tersendiri bagi masyarakat pengguna internet (*netizen*) yang kurang cerdas dalam menggunakan teknologi ini sebagai media sosialisasi. Sehingga, tak jarang *netizen* terdampak racun informasi yang disebut juga dengan *hoax* (berita bohong).

Indonesia dengan pengguna internet nomor 6 dunia tak bisa lepas dari wabah informasi yang berbau *hoax*, baik berupa berita palsu, rumor serta kebohongan yang menipu (Afrillia: 32). Menurut Septanto (2018: 158), wabah *hoax* subur di media sosial seperti *facebook* (92,40%), aplikasi *chatting* (62,62%) dan situs web (34,40%). Meskipun pada tahun 2016 Kemenkominfo telah berupaya keras untuk menangkal *hoax* melalui kegiatan sosialisasi ke masyarakat atas bahaya *hoax* yang dapat memecah belah persaudaraan dikarenakan hilangnya rasa kepercayaan dalam berucap maupun berbuat,

dan pencemaran nama baik yang berujung pada hukum pidana. Lembaga berwenang tersebut juga memblokir situs online terindikasi *hoax* berupa situs “*pos-metro.com, nusanewss.com, Voa-islam.com, Nahimungkar.com, Suaranews.com*” dan sebagainya yang telah banyak memangsa materi maupun nonmateri dari masyarakat. Disamping merevisi Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU No. 11/2008 menjadi UU No.19/2016 tentang ITE), dimana *hoax* tergolong dalam *cyber crime* (Nashihuddin, 2017: 2).

Menurut Subiakto (2014: 134) media saat ini menontrol pola pikir masyarakat dalam urusan hidupnya, terlebih pada kebebasan menyuarakan pendapatnya. Dimana kebebasan bersuara warga Indonesia baru-baru ini sedang dilangitkan dalam ajang Pilpres 2019. Kontestasi politik yang dilangsungkan negara ini juga sangat mengundang kembangbiak informasi yang mengoyak pikiran masyarakat untuk memilih pemimpin jagoannya sehingga muncul berbagai cara untuk meraih simpatisan warga untuk memilih masing-masing Paslon.

Hoax yang beredar saat Pilpres ini datang dari Ratna Sarumpeat, ketua tim sukses pasangan presiden 02 (Prabowo dan Sandiaga Uno) yang menyebarkan cerita palsu melalui foto yang dikirim melalui grup *whatsapp* termasuk kepada Rocky Gerung. Foto tersebut menceritakan dirinya terkena aniaya dan meminta presiden KSPI Said Iqbal untuk menyampaikan pesannya kepada Prabowo pada 2 Oktober 2018. Kasus tersebut kemudian menggelar konferensi pers yang mengusut tuntas penganiayaan tersebut hingga menuai kontropersi di masyarakat. Namun nyatanya, kasus tersebut dipidana dengan pasal 14 ayat 1 Undang-undang No 1/1946 tentang Peraturan Hukum Pidana, karena terbukti sebagai berita *hoax* disebabkan luka penganiayaan tersebut adalah bekas operasi plastik (Detik.com: 11/7/2019).

Meskipun pidana telah diberlakukan, pemblokiran situs serta sosialisasi oleh lembaga berwenang dilangsungkan, apakah *hoax* di Indonesia telah mendegradasi ? Jika tidak ada kecerdasan sendiri dari masing-masing individu dalam mencari penangkalnya, maka Indonesia akan terdiagnosa *hoax* secara berkepanjangan. Karena itu, sebagai negara mayoritas muslim perlu kembali pada racikan prinsip abadi yang tak lekang oleh zaman dan *makan*. Dalam menangani racun informasi, telah terubuh dalam QS. Al-Hujurat: 6, yang akan dipaparkan dalam tulisan sederhana ini.

B. Fenomena *Hoax* di Indonesia

Ajang pesta demokrasi pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 tersangkut dalam fenomena *hoax* yang tengah melanda Indonesia. Bagaimana tidak, demokrasi politik yang rentan dengan pertarungan dan kompetisi, menghalalkan segala cara untuk meraih simpati masyarakat untuk memilih masing-masing pasangan calon. Sebut saja satu kasus *black campaign* (kampanye hitam) yang termasuk *hoax* yang melanggar norma sosial dan kode etik dalam berdemokrasi di Indonesia (Fitri, 2018: 124).

Kasus penyebaran berita *hoax* yang coba dipraktekkan oleh Ratna Sarumpaet selaku ketua tim sukses pasangan calon nomor urut 02 yakni Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahudin Uno mengundang kontroversi di masyarakat. Pasalnya, Ratna mengaku mendapat penganiayaan oleh sejumlah orang di daerah Bandung dengan mengirim cerita bohong melalui foto yang dikirim via grup *whatsapp*. Mendengar hal itu, tidak tinggal diam kubu dari pasangan calon nomor urut 02 yang berkoalisi di partai Gerindra dan segera mengusulkan perundingan dengan kubu 01 yakni Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin dengan sangkaan penganiayaan dari kubu 01 terhadap Ratna.

Menurut Fitri (2018:124), peneliti dari kasus *hoax* yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet menyeret para politisi untuk melakukan tuduhan yang terlalu cepat hingga melakukan konferensi pers yang dilakukan oleh kubu 02 dinilai memiliki konten yang dapat menjatuhkan lawan politik. Nyatanya, hal tersebut adalah karangan cerita yang dibuat Ratna dan membuatnya divonis 2 tahun penjara karena terjerat pasal 14 ayat 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana karena terbukti luka penganiayaan yang telah viral di masyarakat merupakan hasil tindakan medis perbaikan wajah (operasi plastik) (Detik.com: 11/7/2019).

Fenomena *hoax* tersebut menurut pandangan islam merupakan sebuah tindakan yang berbuat kerusakan (*fasik*) untuk menimbulkan kebodohan dan kepanikan publik hingga masyarakat dapat terjerumus dalam kubangan racun informasi (Mujib, 2017:53).

C. Ciri-ciri *Hoax*

Terkait pemberantasan *hoax*, penting untuk mengenali bagaimana ciri-ciri *hoax* yang biasa beredar di sekitar masyarakat agar tidak salah dalam memfilter informasi. Menurut Riyanto dan Hastuti (2017: 32), di antara ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Informasi *hoax* biasanya mempunyai karakteristik surat kabar yang berantai yang menyertakan kalimat, semisal “Sebarkan ini ke semua orang yang Anda tahu, jika tidak, sesuatu yang buruk/tidak menyenangkan akan segera terjadi”.
2. Informasi *hoax* biasanya tidak menyatakan tanggal peristiwa atau tidak mempunyai tanggal yang realistis atau dapat diverifikasi, semisal “kemarin” atau “dikeluarkan oleh...”. Intinya pernyataan yang tidak menunjukkan suatu kejelasan.
3. Informasi *hoax* biasanya tidak mempunyai tanggal kadaluarsa pada peringatan informasi, walaupun sebenarnya keberadaan tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, akan tetapi dapat memicu efek keresahan yang berkepanjangan dan berkelanjutan.
4. Tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi atau dikutip sebagai sumber info ataupun menyertakan organisasi, akan tetapi biasanya tidak terlibat dengan informasi. Karena siapapun bisa saja mengucapkan : “Saya dengar dari seseorang yang bekerja di Garuda” atau semacamnya.

Meskipun demikian terpapar dengan jelas cara mengenali *hoax*, namun acuan tersebut jarang digunakan karena *netizen* seringkali membaca tanpa meneliti dan mengkritisi. Jika informasi itu unik dan menarik, segera dilahap dan dikonsumsi tanpa pikir panjang.

D. Sebab dan Akibat Hoax

Keresahan sosial di masyarakat yang kian menggerogoti rongga kehidupan memiliki faktor pemicu yang menyebabkan timbulnya berita *hoax* tersebut. Menurut Nashihuddin (2017:5) hal yang menyebabkan *hoax* antara lain:

1. Rendahnya literasi informasi *netizen* (minat baca masyarakat yang masih rendah).
2. Kebencian oknum tertentu terhadap popularitas seseorang (*public figur*).
3. Mudahnya membuat situs dan akun di sosial media yang dapat dipalsukan oleh siapa saja (anonim).

Adapun akibat yang ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* menurut Nashihuddin (2017:5) berdasarkan penyebab di atas antara lain:

1. Terjadi pemblokiran terhadap situs terindikasi *hoax* oleh pemerintah (lembaga yang berwenang).
2. Maraknya pencemaran nama baik dari seseorang *public figur* yang tidak mudah untuk dikembalikan lagi nama baik tersebut karena telah melekat nama yang tercemar.

3. Meningkatnya peristiwa konflik yang berbau sara di tengah masyarakat.

Literasi lain menjelaskan bahwa *hoax* juga disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Maulana (2017: 212), alasan penyebaran berita *hoax* sebagai berikut:

1. Penurunan *income* pada media industri yang disebabkan karena tidak ada kesulitan dalam membuat *website* serta lahan untuk iklan.
2. Terdapat kekhawatiran akan turunnya reputasi media masa, kemudian untuk meningkatkan reputasi media itu mendatangkan berita berbau *hoax* agar terasa sedap di masyarakat.
3. Media sosial sebagai wadah untuk mencari uang selain difungsikan sebagai alat komunikasi.
4. Terjadi degradasi “kepercayaan” sehingga *hoax* menjadi solusi lain untuk mendapatkan kembali sebuah simpati.
5. Kepentingan politik untuk saling menjatuhkan lawan.

Dampak negatif dari penyebaran berita bohong ini menurut Maulana (2017: 213) yaitu:

1. Tidak mendatangkan keuntungan sama sekali bagi masyarakat karena *hoax* merupakan fitnah, justru merugikan.
2. Menimbulkan perpecahan antar golongan tertentu.
3. Memicu timbulnya provokator di tengah masyarakat.
4. Mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat beragama.
5. Mengundang keresahan di masyarakat dikarenakan kehebohan isi berita *hoax*.

E. Resep Obat Anti-Hoax

Berbagai fenomena dan problematika terkait *hoax* menjadi salah satu hal spesifik yang begitu memerlukan penanganan khusus. Al-Qur'an *kalamullah* tidak melewati satu masalah apapun untuk disediakan penangkalnya karena kitab suci ini diturunkan oleh Allah selain sebagai *al-huda* (petunjuk/pedoman hidup) dan *alfurqan* (pembeda), namun juga *assyifa* yakni obat dari segala penyakit, penyakit zahir maupun batin, individu maupun sosial. Telah diracik dengan amat bijak, obat untuk menangkal *hoax* yang menggerogoti kesterilan hidangan informasi masyarakat Indonesia akan jaringan komunikasi dan transaksi media sosial, terbubuh dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تُدْمِين

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Menurut Jalalain (2016: 2244), “hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik...”(QS. Al-Hujurat: 6), asbabun nuzul ayat ini bahwa Imam Ahmad dan lainnya telah mengetengahkan sebuah hadits dengan sanad yang baik melalui perantara Al-Harits ibnu Dharar Al-Khuza’i yang telah menceritakan bahwa ia menghadap Rasulullah Saw dan kemudian Rasul mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Kemudian ia menyatakan diri untuk masuk Islam di hadapan Rasulullah Saw.

Setelah masuknya Al-Harits ke dalam agama Islam, ia diseru oleh Rasulullah Saw untuk membayar zakat dan ia berikrar untuk mengeluarkan zakat dan berkata:

“Wahai Rasulullah Saw, bolehkah aku kembali kepada kaumku, aku akan ajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat maka barangsiapa yang memperkenankan hal itu, aku akan mengumpulkan harta zakatnya, lalu engkau mengirimkan utusanmu kepadaku dalam jangka waktu yang cukup supaya orang tersebut dapat membawa semua harta zakat yang telah aku kumpulkan kepadamu”.

Setelah Al-Harits berhasil menghimpun harta zakat kaumnya, maka tibalah waktu yang telah dijanjikan dan nyatanya Rasulullah Saw tidak juga mengirim utusannya dan ditunggu sekian lama tidak juga muncul seorang utusan dari Rasulullah Saw. Maka Al-Harits berpikir bahwa Rasulullah Saw marah kepadanya, kemudian ia mengumpulkan semua kaumnya dan mengatakan:

“Sesungguhnya Rasulullah Saw dulu telah menentukan waktu untuk mengirimkan utusannya kepadaku supaya mengambil zakat yang berhasil aku kumpulkan ini. Aku yakin bahwa Rasulullah Saw tidak akan menyalahi janjinya, menurut dugaanku tiada yang menghalangi beliau untuk datang kepadaku melainkan beliau marah kepadaku. Maka sekarang marilah kita berangkat untuk menyerahkannya langsung kepada Rasulullah Saw”.

Pada saat yang berbarengan, Rasulullah Saw mengutus Al-Walid ibnu Uqbah untuk mengambil harta zakat yang terdapat pada Al-Harits. Namun, ketika Al-Walid tiba di tengah jalan, ia pulang kembali menghadap Rasulullah Saw dan melaporkan: “Sesungguhnya Al-Harits menolak untuk membayarkan zakatnya kepadaku, bahkan ia hampir saja membunuhku”. Seketika Rasulullah Saw kembali mengirim utusannya

yang baru untuk menghadap Al-Harits. Namun, ketika utusan baru Rasulullah Saw keluar dari hadapan Rasul, tiba-tiba datanglah Al-Harits dengan membawa teman-temannya dan bertemu berpapasan dengan utusan itu.

Kemudian Al-Harits bertanya: “Hendak kemanakah kalian diutus?” Lalu mereka menjawab: “Kami diutus untuk menemuimu”. Al-Harits kembali bertanya: “Mengapa?” Kemudian mereka berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Saw telah mengutus kepadamu Al-Walid ibnu Uqbah, lalu ia melaporkan bahwa kamu tidak mau membayar zakatmu kepadanya dan bahkan kamu hendak membunuhnya”.

Al-Harits berkata: “Tidak, demi Allah Swt yang telah mengutus Muhammad dengan membawa perkara yang hak, aku tidak pernah melihatnya dan belum pernah pula aku kedatangan dia”. Saat Al-Harits datang menemui Rasulullah Saw, Rasul berkata padanya: “Kamu tidak membayar zakat dan bahkan kamu bermaksud untuk membunuh utusanku”. Kemudian Al-Harits menjawab: “Tidak, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa perkara yang hak”. Maka ketika itulah turun ayat-Nya: “hai orang-orang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita....(QS. Al-Hujurat:6).

Menurut Jalalain (2016: 2233), *yaa ayyuhallazii na amanuu injaa akum faa sikumbinabain* “hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita” kemudian *fatabayyanuu* “periksalah oleh kalian” kebenaran berita itu apakah yang diberitakan tersebut benar atau tidak (dusta). Menurut sebuah *qiraat* dibaca *fatatsabbatuu* yang berasal dari kata *ats-tsabbat*, yang artinya telitilah terlebih dahulu kebenarannya.

Dilanjutkan oleh Jalalain (2016:2233) *antusiibuu kauman* “agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum” menjadi *maf’ul* dari lafaz *fatabayyanuu*, yaitu dikhawatirkan hal itu akan menimpa keburukan/musibah terhadap suatu golongan, *bijahaalatin* “tanpa mengetahui keadaannya” menjadi *hal* atau pernyataan keterangan keadaan dari *fail*, yaitu tanpa diketahui olehnya.

Kemudian, *fatusbihuu* “yang menyebabkan kalian” menjadikan kalian *’alaa maa fa’altum* “atas perbuatan kalian itu” yaitu sikap keliru pada golongan tersebut, *naadimiin* “menyesal”. Lalu Rasulullah Saw mengirim Khalid pada mereka setelah mereka pulang ke daerahnya. Namun, Khalid tidak menemui mereka tetapi hanya ketaatan serta kebaikan saja, kemudian ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw (Jalalain, 2016: 2233).

Adapun menurut Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir (dalam Afrilia, Triana dan Rokim: 44) menjelaskan konsep *tabayyun* adalah memperhatikan dengan teliti dan seksama, sedangkan yang dimaksud dengan *tatsabut* yakni berhati-hati tanpa merasa tergera-gesa. Melirik dengan keilmuan yang tidak dangkal terhadap suatu kejadian dan berita yang datang sampai menjadi valid (absah).

Ayat lain dalam Al-Qur'an menerangkan balasan pedih bagi pelaku yang berani menyebarkan berita bohong. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nur: 14-15 yang berbunyi:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَقُولُونَ
بِالْسِينَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”.

Sungguh azab Allah Swt amat pedih bagi penyebar berita bohong (*hoax*) dan dituntut untuk segera bertaubat dari kekeliruannya. Dari ayat ini, Allah Swt sangat mengancam oknum yang menghidangkan jamuan informasi yang memiliki racun. Sebagai wujud keimanan dan ketakwaan hendaknya umat Islam menyampaikan kabar/cerita/informasi yang benar dan penuh kejujuran (Maulana, 2017: 219). Sebagaimana QS. Al-Ahzab: 70-71 meminta untuk berlaku jujur dengan bunyi ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.

Menurut Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith (2013: 156), ayat tersebut larangan Allah Swat dalam berdusta dalam segala urusan. Jika hal tersebut dapat dihindari maka Allah Swt akan memberikan memperbaiki amal manusia dan menerima balasan Surga.

Goresan ayat ini rinci menerangkan bahwa terdapat perintah Allah Swt untuk takut terhadap perbuatan maksiat serta berkata benar/jujur dalam berucap. Maksudnya dalam menyampaikan suatu informasi maka seorang muslim hendaknya berkata jujur dan tidak menyeleweng. Agar ucapan yang dikeluarkan tidak memicu kesalahpahaman yang menjurus pada kebathilan (Maulana, 2017: 216). Seperti sikap *siddiq* yang selalu melekat pada diri Rasulullah Saw dan Rasul pula memerintahkan umat Islam yang dicintainya untuk senantiasa berkata benar seperti dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim dalam kitab *qutubus tis'ah* (Suud, 2017: 126), sebagai berikut:

“alaikum bissidqi, fa innassidqa yahdii ilal birri, wa innal birra yahdii ilal jannah, wamaa yazaalurrajulu yasduqu wayataharrossidqa hatta yuktaba ‘indallahi siddiqa” hendaklah kalian selalu berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur”.

Hadits tersebut adalah anjuran untuk menduplikasi keteladanan Rasulullah Swt dalam berlaku dan berucap dengan bumbu-bumbu kejujuran yang membuat Rasulullah Swt dikenal dengan sebutan *al-amin* (yang dapat dipercaya). Menurut Imam Al-Gazali (dalam Suud, 2017: 126) jujur memang menjadi bagian kehidupan yang harus diamalkan dalam 6 perkara, yakni: jujur dalam ucapan, niat (kehendak), tekad, keyakinan, serta jujur dalam dakwah ajaran Islam.

Akhirul kalam, begitu *‘arif* pedoman umat Islam dalam menuntun umat untuk mencari solusi segala masalah pada kehidupannya. Lantas masih saja enggan untuk kembali menelan dan merasuki kandungan ayat yang penuh keajaiban. Bahkan, Rasulullah Saw mampu membawa perubahan dunia dengan hanya berpegang pada racika-racikan prinsip dalam Al-Qur’an serta sifat kenabian yang ada dalam diri Rasulullah Saw dimana salah satu di antaranya ialah *siddiq* (jujur). Inilah resep yang ditawarkan Al-Qur’an dalam menanggulangi wabah kebohongan dalam bentuk berita yang saat ini melanda bangsa Indonesia yakni dengan ketelitian (*tabayyun*), sadar akan azab dusta (*hoax*) serta senantiasa berlaku jujur (*siddiq*).

F. Kesimpulan

Berdasarkan paparan sederhana dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan obat (*assyifa*) dari segala macam *problem* kehidupan. Salah satu

contoh bidang kehidupan yang sedang berevolusi dan berkembang pesat adalah teknologi dan informasi yang berbasis *online* yang berdampak positif maupun negatif bagi kehidupan. Baik di sini, dari segi kelancaran transaksi dan komunikasi, dan menjadi buruk saat *netizen* harus menjadi korban atas racun informasi di media sosial berupa berita *hoax*. Maka, kandungan ayat dalam *kalamullah* konsisten hadir menjadi penawar kejadian tersebut dengan resep dan racikan prinsip yang telah terukir sejak Rasulullah Saw diutus ke bumi yang tak lain sebagai pembawa kabar (berita), baik menggembirakan maupun dalam bentuk peringatan. Merujuk pada fenomena *hoax* yang beredar di tengah masyarakat Indonesia seperti pada kasus Ratna Sarumpaet jelang Pilpres 2019 yang viral dan mengundang kontroversi di masyarakat dan kini telah dipidana oleh lembaga berwenang. Maka dari itu, begitu penting untuk cermat mengenali ciri dari berita *hoax* tersebut dengan mempertimbangkan akibat fatal yang akan ditimbulkan seperti mengundang perpecahan dan hilangnya rasa saling percaya antar sesama. Bagaimana jadinya Indonesia jika antar golongan sudah terpecah belah dan tidak saling percaya satu sama lain. Karena itu, QS. Al-Hujurat: 6 telah memberi resep ampuh sebagai obat menangani *hoax* yakni dengan konsep *tabayyun* (teliti) dalam mencerna suatu informasi sebagai tanda manusia sebagai makhluk berpikir, disertai dengan kebijakan dalam menyadari ancaman Allah Swt bagi pelaku dusta (menyebarkan berita bohong) sehingga tuntunan Rasulullah Saw dalam berlaku jujur (*siddiq*) dapat terealisasi dalam cermin kehidupan yang steril tanpa racun informasi bernama *hoax*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Sella., Rumba Triana, dan Syaiful Rokim. "Pandangan Al-Qur'an terhadap Realitas *Hoax*". Tanpa Tahun.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Syuyuti. 2016. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul Jilid 4*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani.
- Fitri, Adelia. "Dinamika dan tantangan jelang Pemilu Presiden tahun 2019". *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 01 (Agustus 2018): 113-131.
- Maulana, Lutfi. "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Alquran dalam Menyikapi berita Bohong". *Wawasan: Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2*, No. 2 (Desember 2017): 209-222.
- Medistiara, Yulida. "Ratna Sarumpaet Divonis 2 Tahun Penjara". Dalam <https://news.detik.com/berita/d-4620285/ratna-sarumpaet-divonis-2-...> Diakses tanggal 12 Juli 2019 pukul 07.19 WITA.
- Mujib, Abd. "Pesan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita *Hoax*: Perspektif Dakwah di era New Media". *Jurnal komunikasi Islam*, Volume 07, Nomor 01 (Juni 2017): 42-65.
- Nashihuddin, Wahid. "Pustakawan, Penangkal Informasi *Hoax* di Masyarakat". 21 Februari 2017.
- Riyanto, Buddy dan Nurnawati Hindra Hastuti. "Literasi Media Digital Mahasiswa Surakarta dalam Menyikapi *Hoax* di Media Sosial". *Transformasi*. Nomor 33 tahun 2017 Volume 1 Halaman 1-59.
- Septanto, Henri. "Pengaruh *Hoax* dan Ujaran Kebencian Sebuah *Cyber Crime* dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat". *Kalbiscienta*, Volume 5, No. 2 (Agustus 2018): 157-162.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2014. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana.
- Suud, Fitriah M. "Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris". *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017): 121-134.